

KONSEP KOREOGRAFI DRAMATARI ANAK PADA LANGEN CARITA BARONGAN (Slamet MD)	118-132
PERMODELAN ENIM PEMBELAJARAN TARI PADA PEMEBELAJARAN JARAK JAUH (Tubagus Mulyadi)	133-147
MOTIF HIAS TENUN SIAK PADA BUSANA ADAT PENGANTIN REPRESENTASI KEARIFAN LOKAL (Asmidar ¹ , Purwo Prihatin ²)	148-162
TOPENG IRENG DALAM UPACARA SAPARAN DI DESA TARUBATANG KECAMATAN SELO KABUPATEN BOYOLALI (Soemaryatmi ¹ Darmasti ²)	163-177
ANALISIS PENGEMBANGAN MELODI KARYA <i>TIDO KULUP</i> DALAM KOMPOSISI (Ferry Herdianto ¹ Indra Gunawan ²)	178-192
BENTUK PENYAJIAN TARI BERAMBAK DI DESA PEDAMARAN OGAN KOMERING ILIR (Wulandari ¹ Nurdin ² Feri Firmansyah ³)	193-201
BENTUK DAN STRUKTUR MUSIK TARI PAGEBLUG BOMA DI SANGGAR SASTRA MATAYA (Redo Mambela ¹ , Rully Rochayati ² & Rio Eka Putra ³)	202-216
KONSEP KEPEMIMPINAN DALAM PENYAJIAN DRUMBAND SMA NEGERI 3 KAYUAGUNG (A.Heryanto)	217-225
UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SENI TARI MELALUI MEDIA AUDIO VISUAL DI KELAS X SMKN SUMATERA SELATAN (Naomi Diah Budi Setyaningrum ¹ , Efitia Elvandari ²)	226-237
PENGEMBANGAN MEDIA AUDIO VISUAL BERBASIS BUDAYA PALEMBANG UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR (Rani Sapitri ¹ , Rohana ² , Mega Prasrihamni ³)	238-252
BENTUK PENYAJIAN TARI <i>APIK JURAI</i> DI DESA PULAU BERINGIN (Andrean Raharjo ¹ Silo Siswanto ² Auzy Madona Adoma ³)	253-266
EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN LAGU WAJIB NASIONAL DENGAN MEDIA APLIKASI SIBELIUS 7.1.2 DI SMA ISLAM AZ-ZAHRAH PALEMBANG (Ahmad An-naafi Suardi ¹ Feri Firmansyah ² Dedy Firmansyah ³)	267-280
BENTUK TARI PEMBAURAN DALAM RANGKAIAN TRADISI PERNIKAHAN DI DUSUN PRABUMULIH (Oktavenia Yuandara ¹ Liza Murniviyanti ² Treney Hera ³)	280-290
Peristiwa Dalam Episode Pertunjukan Tradisional Dulmuluk (Mohammad Arfani)	291-299

DAFTAR ISI

KONSEP KOREOGRAFI DRAMATARI ANAK PADA LANGEN CARITA BARONGAN (Slamet MD)	118-132
PERMODELAN ENIM PEMBELAJARAN TARI PADA PEMEBELAJARAN JARAK JAUH (Tubagus Mulyadi)	133-147
MOTIF HIAS TENUN SIAK PADA BUSANA ADAT PENGANTIN REPRESENTASI KEARIFAN LOKAL (Asmidar ¹ , Purwo Prihatin ²)	148-162
TOPENG IRENG DALAM UPACARA SAPARAN DI DESA TARUBATANG KECAMATAN SELO KABUPATEN BOYOLALI (Soemaryatmi ¹ Darmasti ²)	163-177
ANALISIS PENGEMBANGAN MELODI KARYA <i>TIDO KULUP</i> DALAM KOMPOSISI (Ferry Herdianto ¹ Indra Gunawan ²)	178-192
BENTUK PENYAJIAN TARI BERAMBAK DI DESA PEDAMARAN OGAN KOMERING ILIR (Wulandari ¹ Nurdin ² Feri Firmansyah ³)	193-201
BENTUK DAN STRUKTUR MUSIK TARI PAGEBLUG BOMA DI SANGGAR SASTRA MATAYA (Redo Mambela ¹ , Rully Rochayati ² & Rio Eka Putra ³)	202-216
KONSEP KEPEMIMPINAN DALAM PENYAJIAN DRUMBAND SMA NEGERI 3 KAYUAGUNG (A.Heryanto)	217-225
UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SENI TARI MELALUI MEDIA AUDIO VISUAL DI KELAS X SMKN SUMATERA SELATAN (Naomi Diah Budi Setyaningrum ¹ , Efitia Elvandari ²)	226-237
PENGEMBANGAN MEDIA AUDIO VISUAL BERBASIS BUDAYA PALEMBANG UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR (Rani Sapitri ¹ , Rohana ² , Mega Prasrihamni ³)	238-252
BENTUK PENYAJIAN TARI <i>APIK JURAI</i> DI DESA PULAU BERINGIN (Andrean Raharjo ¹ Silo Siswanto ² Auzy Madona Adoma ³)	253-266
EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN LAGU WAJIB NASIONAL DENGAN MEDIA APLIKASI SIBELIUS 7.1.2 DI SMA ISLAM AZ-ZAHRAH PALEMBANG (Ahmad An-naafi Suardi ¹ Feri Firmansyah ² Dedy Firmansyah ³)	267-280
BENTUK TARI PEMBAURAN DALAM RANGKAIAN TRADISI PERNIKAHAN DI DUSUN PRABUMULIH (Oktavenia Yuandara ¹ Liza Murniviyanti ² Trency Hera ³)	280-290
Peristiwa Dalam Episode Pertunjukan Tradisional Dulmuluk (Mohammad Arfani)	291-299

MOTIF HIAS TENUN SIAK PADA BUSANA ADAT PENGANTIN REPRESENTASI KEARIFAN LOKAL

Oleh:
Asmidar¹, Purwo Prihatin²

- 1) Prodi Pendidikan Kriya, Fakultas Seni Rupa Dan Desain, ISI Padangpanjang, Indonesia
- 2) Prodi Kriya Seni, Fakultas Seni Rupa Dan Desain, ISI Padangpanjang, Indonesia

asmidarmakramekreatif@gmail.com¹ purwoprihatin2@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motif hias tenun Siak pada busana adat pengantin Melayu Riau yang merupakan suatu identitas budaya dan representasi kearifan lokal. Masalah difokuskan pada motif hias tenun Siak pada busana adat pengantin yang menampilkan nilai-nilai falsafah dan tradisi hidup masyarakat Melayu Riau. Guna mendekati masalah ini dipergunakan acuan teori dari estetika dan bentuk. Metode penelitian ini menggunakan jenis kualitatif, data-data dikumpulkan melalui studi lapangan, studi pustaka, wawancara maupun dokumentasi dan dianalisa secara sistematis datanya. Kajian ini menyimpulkan bahwa motif hias tenun Siak yang diterapkan pada busana adat pengantin adalah jenis motif tumbuh-tumbuhan, hewan, maupun penamaan benda alam. Motif hiasnya memiliki ciri khas dari benang emas dan perak serta memiliki makna bagi masyarakat Melayu Riau.

Kata kunci: Motif Hias; Tenun Siak; Busana Pengantin

A. PENDAHULUAN

Pada umumnya masyarakat Indonesia sudah mengenal kain songket yang berasal dari Sumatera. Dari segi sejarahnya songket berasal dari kata tusuk dan cukit yang disingkat menjadi *sukkit*. Dalam perkembangannya kemudian *sukkit* itu dilafalkan sebagai *sukkit* yang artinya menyungkit yang berarti mengangkat benang lungsi dan menyisipkan benang pakan emas, perak, atau warna lain sebagai tambahan untuk menciptakan ragam hias di atas permukaan kain tenun (Mila Karmila, 2010: 55).

Tenun merupakan produk budaya lokal, diantaranya songket. Songket selain berfungsi sebagai alat untuk melindungi tubuh dari cuaca panas dan hujan, juga sebagai pelengkap dalam kegiatan upacara adat (Suwati Kartiwa, 1989: 24). Menenun adalah mempersatukan benang yang melintang dengan benang yang membujur dengan cara-cara tertentu (Abdul Malik, dkk, 2003:23). Tenun songket merupakan kain yang ditenun dengan menggunakan benang emas atau perak (Suwati Kartiwa, 1989:1).

Tenun merupakan salah satu Tradisi yang diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat siak, sebagai salah satu wilayah yang memiliki sejarah kesultanan terbesar di masa lampau Siak menyimpan kekayaan seni berpakaian tinggi. Unsur terpenting dari berpakaian Melayu adalah songket (Rafita Maulia, 2015:2). Pakaian Melayu dari tenun Siak pertama kali dikenal

oleh Wan Binti Karim dari kerajaan Terengganu Malaysia yang dibawa ke Siak atas perintah Sultan Sayid ali pada masa kerajaan Siak. Tokoh perempuan Melayu yang ikut serta dalam Pengembangan tenun songket Melayu Siak adalah tengku Maharatu, istri dari Sultan Syarif Kasim II. Ada empat jenis pakaian Melayu dalam tenun songket melayu Siak yaitu pakaian harian, pakaian semi formal, pakaian resmi dan pakaian upacara pengantin (Mita Sapitri, 2022:155).

Tenun siak pada busana adat pengantin, selain terdapat bermacam motif juga memiliki warna yang bervariasi. Warna-warna tersebut memiliki makna yang mencerminkan dari sipemakainya. Diantara warna yang digunakan yaitu, warna kuning, warna hijau, warna putih, warna merah, dan warna hitam. Penerapan motif hias tenun Siak pada busana adat pengantin sebagai suatu identitas budaya, menampilkan nilai-nilai tradisi yang sesuai dengan falsafah hidup yang tergambar dari jenis motif yang diterapkan, seperti jenis tumbuh-tumbuhan, hewan, maupun penamaan benda alam. Motif-motif tumbuh-tumbuhan, motif hewan, motif nama benda alam yang diterapkan tersebut di atas memiliki makna dalam masyarakat Melayu dan menjadikan identitas budaya (*cultural identity*) yang terkait dengan kearifan lokal.

Busana pengantin yang digunakan oleh sepasang pengantin baik laki-laki maupun perempuan tidak terlepas dengan masalah upacara perkawinan di Melayu Riau begitu juga di Siak. Menurut H.O.K. Nizami Jamil, kerajaan Siak dahulu sangat peduli pada masalah-masalah yang berkaitan dengan upacara adat perkawinan, karena persoalan perkawinan sebagai salah satu peristiwa penting dan mengandung unsur sakral dalam kehidupan seseorang. Perkawinan merupakan suatu mata rantai yang erat kaitannya dengan status di dalam masyarakat adat (2006:1-2).

Perkawinan menurut masyarakat umumnya, nikah kawin menurut logat masyarakat Melayu Riau, dilaksanakan jika sudah waktunya pada seseorang. Perkawinan terjadi apabila seorang laki-laki dan seorang perempuan sudah merasa mampu untuk melaksanakannya karena menurut agama Islam perkawinan merupakan salah satu upaya memelihara diri manusia dari terjerumus ke dalam kemaksiatan (H.O.K. Nizami Jamil, 2006:5). Perkawinan menurut masyarakat Melayu bukan merupakan perhubungan perorangan calon isteri dan calon suami tetapi merupakan hubungan kekerabatan antara keluarga calon suami dan calon isteri. Tujuan perkawinan menurut adat Melayu Riau adalah tujuan suci dan mulia. Perkawinan adalah hubungan antara seorang suami dan isteri mengikat dirinya hidup bersama rukun dan damai selamanya (Wan Ghalib, 1991: 46).

Pada akhirnya dalam tujuan yang diharapkan dalam perkawinan akan terwujud keluarga *sakinah*, *mawadah* dan *warohma* dan terjalin kekeluargaan yang saling menyatukan. Seperti syair

berikut ini yang ada hubungannya dengan harapan dalam sebuah perkawinan adalah *adat berumah tangga sakinah, adat bersuku bertali darah, adat berbatin berbatas wilayah, adat bersultan berdatang sembah* (Ahmad Darmawi, 2007:224).

Upacara perkawinan yang tidak disertai oleh orang tua adalah suatu perbuatan yang melanggar adat dan dianggap tidak baik oleh masyarakat Melayu. Perkawinan dalam masyarakat Melayu Riau harus berdasarkan syarat adat seperti pemberian tanda, pemberian uang hantaran dan mas kawin atau *mahar* (H.O.K. Nizami Jamil, dkk, 2001: 13-14). Upacara dalam perkawinan masyarakat Melayu merupakan suatu rangkaian yang tak terpisahkan dalam melaksanakan perkawinan. Oleh karena itu pemakaian busana dalam upacara perkawinan memberi identitas dan makna bagi sepasang pengantin yang sedang melangsungkan upacara perkawinannya. Busana untuk pengantin dalam masyarakat Melayu ini tentunya disesuaikan dengan ketentuan tata cara berbusana sesuai fungsi dan kedudukan si pemakai.

Busana adat pengantin dalam masyarakat Melayu, memiliki banyak variasi sesuai dengan waktu, latar belakang masyarakat pendukungnya. Pola dasar pada busana pengantin Melayu dikenal dengan baju *kurung cekak musang* dan *teluk belanga* bagi pengantin laki-laki. Busana untuk pengantin perempuan disebut baju kurung kebaya labuh dan kebaya *labuh cekak musang* (H.O.K. Nizami Jamil, dkk, 2001: 77).

Busana pengantin dalam masyarakat Melayu, menggunakan tenun Siak dengan menerapkan motif yang bersumber dari beberapa jenis di antaranya yaitu motif tumbuhan, hewan dan penamaan benda alam. Tenun Siak yang diterapkan juga memiliki banyak variasi, pola sesuai dengan waktu, serta fungsi dan makna dalam masyarakatnya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif maka metode yang digunakan sesuai dengan penelitian kualitatif ini dengan cara prosedur melalui tahap-tahap studi pustaka, wawancara, dokumentasi, kemudian analisa data diperiksa kembali tentang keabsahan data yang diperoleh di lapangan. setelah itu barulah ditafsirkan data itu menjadi teori substantif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Busana adat pengantin Melayu Riau baik untuk laki-laki maupun perempuan disebut baju kurung karena di dalamnya terkandung makna *dikurung oleh syarak, dikukung oleh adat*. Dikurung oleh *syarak* adalah pakaian yang wajib mengikuti ketentuan syarak yaitu agama Islam seperti menutup aurat, tidak terlalu ketat sehingga menonjolkan bagian-bagian tubuh tertentu, tidak tipis yang menampakkan bagian tubuh, sopan; sedangkan yang dimaksud dengan dikukung oleh adat yaitu busana wajib menurut ketentuan adat *resam* Melayu, baik dalam acara memakai waktu memakai, hak memakai, maupun alat dan perlengkapan serta warnanya (H.O.K. Nizami Jamil, dkk, 2001: 78).

Busana yang digunakan oleh pengantin memiliki perbedaan antara bentuk busana pengantin laki-laki dengan busana yang dikenakan oleh pengantin perempuan. Bentuk busana laki-laki maupun perempuan menggunakan busana yang ditenun dengan motif-motif yang variatif. Ungkapan pantun sepasang pengantin yang menggunakan kain tenun Siak adalah *cerah ceria wajah pengantin, songket nan indah dipakai berkain. kuning emas kembang goyang, menyambut masa depan gemilang* (H.O.K. Nizami Jamil, dkk, 2001: 78).

Bentuk busana pengantin laki-laki ada dua bentuk, pertama disebut baju kurung cekak musang, karena lehernya memakai kerah *berbutang* lima yang mengandung makna sebagai realisasi dari rukun Islam yang lima. *Butang* tersebut terpasang dileher dan dada yang mengandung arti lehernya tegak penolak malang, marwah naik tuahpun datang, hati bersih dadapun lapang, rezeki tiba tak terhalang. Kedua disebut baju kurung teluk belangga tidak berkerah mengandung arti lehernya berlingkar tulang belut, tanda marwah berpulut tuah, tanda rukun berumah tangga, tanda menjauh silang sengketa, tanda terlindung dari yang nista (H.O.K. Nizami Jamil, dkk, 2001: 79).



Gambar 1. Pengantin perempuan dan laki-laki yang menggunakan kain tenun Siak (Sumber : Abdul Malik, 2003)

1. Jenis Busana Adat Pengantin Melayu Riau

Dalam masyarakat Siak, kain tenun merupakan salah satu perangkat busana yang dipakai dalam upacara-upacara adat. Dalam upacara adat, tenun Siak dipergunakan untuk baju pengantin. Busana dalam masyarakat Melayu memiliki fungsi sebagai berikut *menutup malu, menjemput budi, menjunjung adat, menolak bala, menjunjung bangsa* (Tennas Efendi, 1995:76). Tenun songket Siak jenisnya lebih banyak dalam bentuk kelengkapan pakaian adat, seperti pakaian kebesaran datuk-datuk, pakaian pengaten, pakaian penyambutan tamu kehormatan. Selain itu tenun songket Siak juga digunakan untuk pakaian seragam kantor-kantor pemerintahan dan juga untuk benda-benda souvenir (Guslinda, Otang Kurniawan, 2016:32)..

Jenis busana adat pengantin Melayu Riau yang menerapkan tenun Siak adalah sebagai berikut.

a. Tanjak

Tanjak merupakan penutup kepala untuk laki-laki yang digunakan sebagai pelengkap dalam busana adat. Marwah atau derajat seseorang dapat dilihat dari bentuk tanjak, motif serta warna yang digunakan. Tanjak sebagai busana pelengkap upacara adat yang sangat penting dalam kehidupan ritual masyarakatnya. Tanjak mempunyai nilai historis yang sarat makna simbolik di Melayu Riau.

Ada beberapa jenis tanjak, di antaranya, tanjak elang menyosong angin, tanjak laksamana, tanjak belah mumbang, tanjak tebing runtuh, tanjak gajah mengkur, tanjak pial ayam, dan tanjak solodang. Dapat dikatakan bahwa tanjak memberikan kedudukan dan peranan busana penting dalam masyarakat Melayu Riau.

Dalam masyarakat Melayu Riau dikenal ungkapan *besar sungguh buah cempedak, cempedak setangkai betandan lebat, besar sungguh tuah bertanjak, tanjak dipakai mengandung adat. mengapa parang memakai pandak, tangkai pandak mencencang muda, mengapa orang memakai tanjak, tanjak dipakai mengandung marwah* (Abdul Malik, Dkk, 2003: 10).

b. Baju

Baju yang digunakan dalam pakaian adat pengantin Melayu Riau terdiri dari baju untuk perempuan dan laki-laki. Busana untuk laki-laki biasanya memiliki perbedaan dalam setiap proses upacara perkawinan seperti busana pada waktu pernikahan menggunakan busana *teluk belangga cekak musang* yang terbuat dari tenun Siak.

Busana baju pada pengantin laki-laki dipasang *butang* baju sebanyak lima buah. Baju yang digunakan dalam pakaian adat pengantin untuk perempuan memakai kebaya labuh yang terbuat dari

tenun Siak dengan kepala kain penuh bertabur benang emas. Motif yang digunakan pada kain tersebut berbagai macam diantara motif *pucuk rebung*, *siku kaluang*, *bunga inai*, *tampuk manggis*.

Bentuk baju untuk pengantin perempuan adalah baju kurung, pertama baju kurung *cekak musang* belah yaitu memakai kerah leher yang sering dipakai oleh permasuri kerajaan dan puteri-puterinya, tidak besar dan tidak terlalu sempit, lengan baju agak sempit dan tidak terlalu besar, mengikuti badan dan tidak mencolok pandangan. Panjang baju 3 jari di atas lutut atau sama di atas dan tidak diberi rimpel, kerah dileher harus pas namun tidak terlalu mencekik dan tidak pula besar. Pada umumnya yang memakai baju kurung *cekak musang* belah adalah perempuan yang mempunyai leher jenjang (H.O.K. Nizami Jamil, Dkk, 2006:82.).

Kedua, baju kurung *kebaya labuh*, baju ini tidak berleher dan mempunyai lipatan dileher, berbelah sampai ke atas lutut atau tiga jari di atas lutut. Baju kurung ini dipakai *tampun* atau *kekek* dan ada pula yang tidak bertampun. Baju kurung yang sebenar dikurung adalah baju kurung yang memakai leher teluk belangga, badan dikurung tidak terlalu sempit dan agak lapang, tidak dibelah tengah, dalam baju sampai dilutut atau tiga jari jaridiatas lutut (H.O.K. Nizami Jamil, Dkk, 2006:83). Seperti ungkapan Melayu Riau yang berkaitan dengan penggunaan baju kurung dalam busana pengantin perempuan, *kalah memakai baju kurung labuh, di sana tempat tuah berlabuh, Bala pergi celaka menjauh, perangai elok kelakuan senonoh* (Abdul Malik,2003:13) Lebih lanjut dalam pemakaian kebaya dalam busana pengantin Melayu Riau sebagai berikut.

Kalah memakai baju kebaya
Elok ada tuahpun ada
Tetapi jangan tersingkap dada
Belahnya tidak mengada-ada
(Abdul Malik,2003:13).



Gambar 2. Baju pengantin untuk laki-laki dengan motif *tampuk manggis* dan *pucuk rebung* (Sumber : Zulkifli,2008)

c. Selendang

Selendang banyak diterapkan motif-motif tradisi serta memiliki makna dan arti dalam budaya masyarakat Melayu Riau, Selendang juga disebut *salempang* merupakan kain empat persegi panjang yang memiliki spesifikasi dengan motif hias di bagian tengah dan pinggirnya. Untuk menambah kesan estetis pada bagian akhir atau bagian pinggir ujung dari kain diberi terawang dan jambul. Pemakaian selendang harus sesuai dengan adat dan agama, karena akan menjunjung serta menjaga kehormatan.

Motif hias yang diterapkan pada selendang di antaranya motif tumbuhan seperti *pucuk rebung*, bunga-bunga. Motif hewan yang diterapkan pada selendang seperti *siku kaluang* dan sebagainya. Selendang terbagi dua yaitu pertama, selendang untuk perempuan yang berukuran 175 cm x 50 cm. Selendang ini dipakai di bahu sebelah kanan. Kedua, selendang atau *salempang* untuk laki-laki berukuran 75 cm x 30 cm.



Gambar 3. Selendang (Sumber : Abdul Malik, 2003)

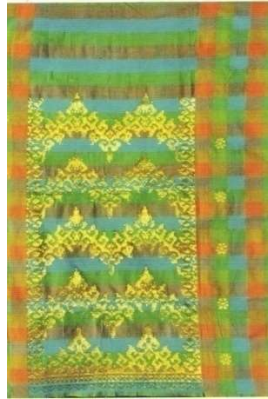
d. Sarung

Sarung juga disebut kain samping untuk laki-laki, dan untuk perempuan disebut kain sarung. Kain sarung atau kain samping dibuat sesuai dengan keperluannya. Misalnya, ukuran sarung laki-laki 150 cm x 115 cm, perempuan ukurannya 200 cm x 115 cm. Ukuran sarung perempuan lebih panjang. Bahan yang digunakan dalam pembuatan sarung songket diantaranya kain katun, rayon katun dan rayon pilamin. Benang yang digunakan yaitu benang emas. Corak yang digunakan yaitu *siku kaluang* yang divariasikan dengan corak *pucuk rebung*, *itik sekawan* pada bagian kepala kain, *tampuk manggis* dan *kiambang*.

Terdapat perbedaan dalam pemakaian kain sarung, di antaranya (1). jika yang memakai golongan bangsawan maka kain sarung di pasang di luar baju sehingga motif kain akan jelas terlihat atau disebut dengan dagang luar. (2). Jika yang memakai masyarakat umum, maka kain sarung di pasang di dalam baju, yang kelihatan hanya bagian bawah tenunan saja atau yang disebut dengan dagang dalam. (3). Apabila kepala kain berada di samping kanan, menandakan ia keturunan

bangsawan. (4). Pemakaian kepala kain pada samping kiri menandakan ia seorang janda atau duda. Kepala kain untuk perempuan berada di depan, sedangkan laki-laki kepala kainnya berada di belakang.

Seperti ungkapan Melayu Riau pemakaian kain samping bagi laki-laki, *kalau memakai kain samping. syaraknya nampak adatnya damping, Ikatnya tidak mengada-ada, susun lipat ada patutnya* (Abdul Malik, dkk, 2003:9).



Gambar 4. Sarung Pengantin laki-laki (Sumber : Abdul Malik, 2003)

e. Celana

Celana panjang merupakan pasangan dari baju *kurung cekak musang* dan *baju kurung teluk belanga* yang dipakai oleh laki-laki. Ukuran celana panjang sampai ke mata kaki, tidak sempit dan tidak pula longgar. Celana dan baju sepasang, biasanya memakai motif bunga tabur, bunga cengkeh, tampuk manggis. Pada bagian ujung kaki diberi motif *pucuk rebung*, *siku keluang*.



Gambar 5. Bentuk celana pengantin laki-laki (Sumber : Zulkifli, 2008)

f. Sandal

Sandal digunakan untuk alas kaki pengantin laki-laki maupun pengantin perempuan. Sandal yang digunakan untuk pengantin ini banyak menggunakan motif seperti siku kaluang maupun tampuk manggis.

2. Motif Hias Tenun Siak Pada Busana Adat Pengantin

Bentuk motif hias tenun Siak pada busana adat pengantin ada beberapa jenis di antaranya yaitu motif tumbuhan, hewan dan penamaan benda alam. Motif hias yang paling banyak adalah flora. Motif hias dari benda-benda alam seperti awan, ombak, bintang yang distilir, dan ada yang disarikan menjadi bentuk-bentuk geometris seperti segi empat, segi tiga, lingkaran, lengkungan teratur lainnya, belah ketupat, seperti pucuk rebung, siku keluang buah delima, rantai bunga cina, kumtum sekaki, pucuk puteri, buah setangkai, dan awan larat.

Simbol pada kain tenun songket Siak terlihat pada motif dari kain tenun songket tersebut, tata cara penggunaan kain tersebut dan juga waktu serta tempat penggunaannya. Simbol dan makna tenun Siak mengacu pada bentuk, warna, tempat penggunaan dan orang yang memakai (Guslinda, Otang Kurniaman, 2016:32).

Motif dan ragam hias masing-masing kain tenun mencirikan identitas kedaerahan yang menggunakannya. Motif-motif ini kemudian dikembangkan menjadi gambar mitologi dan kepercayaan (Aep Kusnawan dan Yusril Perdiansyah Nur, 2020: 67).

Motif hias pada tenun Siak memiliki makna simbolis dan filosofis yang mendalam masyarakat Melayu Riau. Bahkan dari penerapan motif memberikan status sosial bagi yang menggunakan kain tenun Siak. Setiap corak ragam hias pada busana adat pengantin mengandung makna dan falsafah tertentu. Nilai yang mengacu pada sifat-sifat asal benda atau makhluk hidup yang dijadikan corak. Dikuatkan dengan perpaduan dan keyakinan agama Islam menjadikan motif hias pada busana adat menjadi kuat, kokoh dan menjadi identitas sosial

Motif-motif hias yang diterapkan pada busana adat Melayu Riau adalah sebagai berikut.

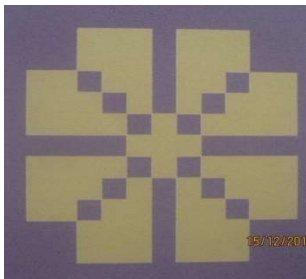
a. Motif Tumbuh-tumbuhan

Bentuk motif tumbuh-tumbuhan pada tenun Siak masyarakat Melayu Riau, hiasannya sudah digayakan secara horizontal dan vertikal. Unsur-unsur yang diambil dari bentuk tumbuh-tumbuhan ini berupa kelompok bunga-bunga, kelompok daun-daunan, kelompok tangkai maupun kelompok akar-akaran.

Pada umumnya, motif-motif tumbuh-tumbuhan lebih banyak digunakan pada tenun Siak. Hal ini disebabkan antara lain karena di dalam penggunaan motif ini, seluruh garis dan variasi-variasinya dibentuk sedemikian rupa, sehingga mencerminkan semacam kelembutan jiwa, rasa cinta akan

keindahan itu sendiri yang bebas dari kekerasan dan kekasaran. Kekuatan yang menjadi ciri khusus motif pada tenun Siak terletak pada peletakan motif dalam komposisi bidang yang memanjang.

Corak bunga-bunga dalam tenun Siak yang indah yang mengandung nilai falsafah yang luhur. Dalam motif tenun Siak kelompok bunga-bunga terdiri dari bunga manggis, bunga kundur, bunga melur, bunga Cina, bunga cempaka, bunga melati, bunga tanjung, bunga jambu air, bunga manggar, bunga cengkeh, bunga jeruju, bunga nipah, bunga kiambang, bunga hutan, bunga antui, bunga taratai, bunga kecubung, bunga mawar, bunga puteri, bunga tak jadi, bunga bersusun, bunga berlunggek, bunga tunggal, bunga serangkai, bunga berkarang, bunga pandan, bunga bakung. Kelompok akar-akaran terdiri akar kaluk pakis, akar berjalin, akar berseluk dan akar tunggal-tunggalan, akar berlepih, akar berjurai, akar bergelut, dan sebagainya.



Gambar 6. Motif tampuk mangis tapak catur (Zulkifli, 2008). **Gambar 7.** Motif tampuk mangis bunga hutan (Zulkifli, 2008).

Kelompok daun terdiri dari daun sirih, daun pandan, daun bertakuk, daun bersusun, daun berlunggek, daun beradu, daun bersambung, daun berbelit, daun berseluk, daun tunggal, daun pucuk buih, daun pucuk dara, daun pucuk manja, daun pucuk bertunas dan sebagainya. Kelompok batang terdiri dari pucuk rebung, *tolok berantai*, *sonsong arus*, *mundam*, pohon tunggalan, pohon bersusun, pohon bercanggah dan pohon beranak (Mahyudin Al Mudra, 2003: 88)

Dalam pandangan masyarakat Melayu Riau bunga memiliki berbagai macam makna yang mendalam. Oleh karena itu tidak mengherankan jika bunga dijadikan dalam ide dasar penciptaan seni motif hiasnya. Arti simbolik bunga tersebut diantaranya bunga kundur melambangkan ketabahan dalam hidup, bunga melati dan bunga melur melambangkan kesucian, bunga manggis dan bunga cengkeh melambangkan kemegahan, bunga cina melambangkan keikhlasan hati dan bunga hitam melambangkan keaneka ragaman dalam kehidupan masyarakat Melayu Riau (Mahyudin Al Mudra, 2003: 17-138).

Motif *pucuk rebung* merupakan bentuk dari pengayaan batang bambu muda atau tunas bambu yang bagi masyarakat Melayu Riau sebagai tumbuhan untuk sayur- mayur. Motif *pucuk rebung* digayakan dengan bentuk vertikalisme yaitu berbentuk segitiga runcing ke atas. Hal ini disesuaikan dengan bentuk tumbuhan rebung yang lancip ke atas. Motif *pucuk rebung* ini unsur-unsur tumbuhan yang dijadikan pembentuk hiasan pada tenun Siak yaitu batang dan diberi hiasan dedaunan yang melengkung ke kiri dan ke kanan secara simetris.

Jenis motif *pucuk rebung* yang banyak digunakan dalam motif hias seperti *pucuk rebung terpadu*, *pucuk rebung berkawan*, *pucuk rebung bergelas tabur*, *pucuk rebung kuntum merindu*, *pucuk rebung bungkus*, *pucuk rebung kaluk paku*, *pucuk rebung puteri*, *pucuk rebung bertunas*, *pucuk rebung*, *sekuntum*, *pucuk rebung sirih tunggal*, *pucuk rebung buah padi*, *pucuk rebung kuntum dewa*, *pucuk rebung kuntum mambang*, *pucuk rebung daun berjalin*, *pucuk rebung kuntum dua dewa*, *pucuk rebung penuh*, *pucuk rebung berkampung*, *pucuk rebung putera mahkota*, *pucuk rebung puteri berpinggit* dan sebagainya (Mahyudin Al Mudra, 2003: 17-138).



Gambar 8. Motif *pucuk rebung* (Sumber : Abdul Malik, dkk, 2003)



Gambar 9. Motif *pucuk rebung sekuntum* (Sumber : Abdul Malik, dkk, 2003).

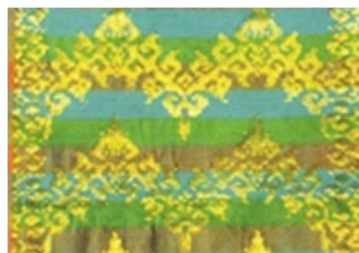
b. Motif Hewan

Motif **hewan** (*fauna*) yang dijumpai dalam masyarakat Melayu Riau diambil dari nama-nama hewan seperti semut, burung, ikan, ayam, lebah, itik, ulat, ular, belalang, *Kalong* (*Keluang*) dan sebagainya. Unsur-unsur yang diambil dari bentuk hewan (*fauna*) ini berupa unsur sebagian atau keseluruhan seperti kepala, badan, ekor, sayap maupun kaki hewan tersebut. Maka tidak

mengherankan kalau motif-motif ini dinamai dengan hewan yang menjadi inspirasi dalam penciptaan motifnya.

Motif-motif hewan yang sering dijumpai yang diterapkan pada busana adat seperti *motif siku keluang*, *semut beriring*, *itik sekawan*, *merpati sekawan*, dan sebagainya. Motif-motif hewan tersebut banyak yang dikombinasikan dengan *stilisasi* motif tumbuh-tumbuhan. Dalam pandangan masyarakat Melayu Riau seni motif hias yang diambil dari kelompok hewan melambangkan kegagahan, kecerdikan, kasih sayang, kedamaian, kebebasan dan kesuburan. Seperti ungkapan dalam masyarakat Melayu yang berkaitan dengan motif hias hewan yang dikatakan sebagai berikut:

*Hiasan memakai hiasan jadi,
tanda berani pada yang benar,
tanda berani berputih tulang,
tanda hidup berkelanjutan,
tanda bebas melata bumi,
tanda bebas mengepak sayap,
tanda tuah ada marwahnya,
tanda negeri ada tuahnya,
tanda rumah ada adatnya,
tanda cerdik tempat bertanya,
tanda tahu tempat berguru.* (Tenas Effendi, 1993:139-140).



Gambar 10. Motif hias *siku keluang* (Sumber : Abdul Malik, dkk, 2003).

c. Motif Nama Benda alam

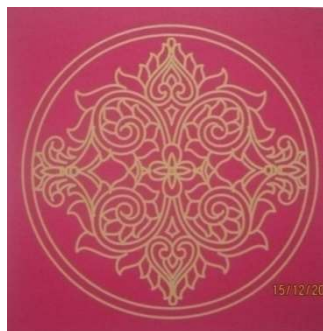
Pada motif tenun Siak Melayu Riau, selain bentuk tumbuh-tumbuhan dan hewan juga ditemukan motif dengan mengambil ide dasar bentuk alam atau nama-nama alam. Motif yang sering digunakan pada motif tenun Siak diantaranya bintang, awan, bulan, matahari, ombak dan sebagainya.

Pada kelompok seni motif hias yang mengambil ide dari nama-nama alam ini juga memiliki kandungan ungkapan yang mendalam bagi masyarakat Melayu Riau yang diungkapkan seperti :

*Hias meniru alam terkembang,
alam luas diperkecil,
alam kecil kita habisi,
tinggalah alam dalam diri,
Bulan menaikkan cahaya langit,
bintang menaikkan cahaya bumi,
matahari menaikkan cahaya budi.
Hias meniru kepada alam
Meniru arif dengan bijaknya
Meniru tunjuk dengan ajarnya
Meniru baik dengan eloknya
Meniru sifat dengan tabiatnya (Tenas Effendi, 1993:138-139).*



Gambar 11. Motif *bintang-bintang* dengan warna biru (Sumber : Zulkifli, 2008)



Gambar 12. Motif *bulan penuh* dengan variasi bunga berhias (Sumber : Zulkifli, 2008)

D. SIMPULAN

Siak pada busana adat pengantin dalam masyarakat Siak merupakan hasil dari aktifitas sosial yang didukung oleh masyarakat yang kreatif. Tenun Siak pada busana adat pengantin sebagai produk sosial dalam masyarakat memiliki pesan dan simbol yang sarat akan nilai-nilai tradisi yang berlaku dalam masyarakatnya. Kenyataan bahwa budaya yang diwariskan dari tradisi leluhur disertai keyakinan terhadap nilai-nilai keadatannya yang tertuang dalam falsafah dan pandangannya telah membentuk identitas budaya.

Motif hias pada tenun Siak pada busana adat pengantin menunjukkan adanya keaneka ragaman bentuk pada motif-motif yang diterapkan. Kain tenun Siak pada busana adat pengantin memiliki nilai estetis yang berorientasi pada identitas budaya yang terkait dengan manifestasi nilai-nilai tradisi yang sesuai dengan falsafah hidup masyarakat setempat.

Tenun Siak pada busana adat pengantin banyak memunculkan motif-motif tradisi baik jenis tumbuh-tumbuhan, hewan, dan penamaan benda alam. Busana pengantin yang menerapkan motif hias tenun Siak terkandung pesan-pesan nilai budaya seperti aspek keagamaan, moral, marwah, sosial, politik dan nilai etika dan estetika masyarakat Melayu Riau. Busana adat pengantin merupakan salah satu identitas dan memberikan gambaran bagaimana makna pada motif hias pada tenunannya yang diterapkan di busana adat pengantin dapat merepresentasikan budaya lokal.

Daftar Pustaka

- Abdul Malik, Dkk, (2003). *Corak Dan Ragi Tenun Melayu Riau*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Al Mudra, Mahyudin, (2003). *Rumah Melayu Memangku Adat Menjemput Zaman*, Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu bekerja sama dengan Penerbit Adi Cita.
- Ahmad Darmawi, (2007). *Syair Siak Sri Indrapura Dar Al-Salam Al-Qiyam*, Pemerintah Kabupaten Siak Dinas Parsenibudpora, Penerbit Sultan Teater Riau.
- Aep Kusnawan dan Yusril Perdiansyah Nur, (2020). "Pemberdayaan Aset Tenun Bipolo Melalui Metode Marketing Mix Training Untuk Menumbuhkan Kemandirian Masyarakat Desa", Al Khidmat : Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol.3 No.2..

- Gustami, SP, (2000). *Mebel Ukir Jepara: Kajian Estetik Melalui Pendekatan Multidisiplin*, Yogyakarta : Kanisius.
- Guslinda Dan Otang Kurniaman, (2016). "Perubahan Bentuk, Fungsi Dan Makna Tenun Songket Siak Pada Masyarakat Melayu Riau", *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau | Volume 5 | Nomor 1 | April - September*.
- Jamil, Nizami, H.O.K. Dkk,(2006). *Pedoman Adat Perkawinan Melayu Siak*, Siak: Hasil Rumusan Pada Pertemuan Tokoh Adat, Budayawan, Mak Andam, Cendikiawan Se-Kabupaten Siak Pada Tanggal 30 Nopember-2 Desember.
- Jamil, Nizami, H.O.K. Dkk, (2001). *Pakaian Tradisional Masyarakat Melayu Riau*, (Pekanbaru : Balai Pengkajian Dan Pelatirhan Dinas Kebudayaan Kesenian dan Pariwisata Propinsi Riau.
- Kartiwa, Suwati, (1989), *Kain Songket Indonesia*, Jakarta: Jambatan.
- Karmila, Mila, (2010). *Ragam Kain Tradisional Nusantara, Makna, Simbol dan Fungsi*, Jakarta: Bee Media Indonesia.
- Mita Sapitri Wilson Daeng Ayub, (2022). "Nilai Karakter Pakaian Corak Tenun Songket Melayu Siak di Kampung Tengah Kabupaten Siak", *Jurnal Ideas, Pendidikan Sosial Dan Budaya*, Volume: 8 Nomor: 1 Bulan : Februari,
- RM. Soedarsono, (1999). *Metode Penelitian: Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Rafita Maulia, (2015). "Wisata Budaya Dalam Tradisi Tenun Di Kecamatan Mempura Kabupaten Siak", *JOM FISIP Vol. 2 No. 2 Oktober 2015*.
- Tennas Efendi, (1995). *Busana Pengantin Melayu Riau dan Filosofi yang Terkandung didalamnya*, Pekanbaru:Biro Bina Sosial.
- Tenas Effendi, (1993), *Lambang Dan Falsafah Arsitektur dan Ragam Hias Riau Tradisional Melayu Riau*, Pekanbaru : Propinsi Riau.
- Wan Galib, (1991). *Adat Istiadat Melayu Riau Di Bekas Kerajaan Siak Sri Indrapura*, Pekanbaru : Lembaga Adat Dan Pemerintah Daerah Tk I Propinsi Riau Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Riau.
- Zulkifli, (2001). *Pedoman Tehnik Tenun Songket (ATBM)*, Pekanbaru : Dewan Kerajinan Nasional Propinsi Riau.
- Zulkifli, (2008). *Khazanah Kerajinan Melayu Riau*, (Pekanbaru: Dewan kerajinan Nasional Daerah Propinsi Riau.